An-Nafah
Jurnal Pendidikan dan Keislaman

Vol. 2, No. 2, November 2022
pp. 53-65
ISSN 2809-6584 (Online)
ISSN 2809-7335 (Print)

Metode Mushaf Al-Miftah Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Taufiq Hidayat[1], Laila Badria[2]
[1]Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya, [2]Universitas Sunan Giri Surabaya
hidayattaufiq78@gmail.com[1], lailabadriyah8407@gmail.com[2]

Received : 10 Agustus 2022
Revised : 10 Oktober 2022
Accepted : 25 Oktober 2022

Abstrak

Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam agama Islam. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah maka setiap muslim wajib mempelajari al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Proses pelaksanaan menghafal al- Qur'an yang dilakukan berbagai pesantren terdapat beberapa macam metode menghafal, dari berbagai macam metode dalam menghafal al-Qur'an, tersebut ternyata dapat mempermudah dan mempercepat bagi santri dalam menghafal, hafalan al-Qur'an seseorang dikatakan bermutu jika memenuhi tiga komponen yaitu tajwid, fashahah dan lancar, untuk menigkatkan mutu hafalan al-Qur'an, batartama pondok pesantren sidogiri pasuruan menyusun sebuah metode tahfidz yaitu metode mushaf al-Miftah. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang menjadi temuan penulis dilapangan sekaligus jawaban dari rumusan masalah Pertama, mutu hafalan al-Qur'an yang diringkatkan di pondok pesantren sidogiri Pasuruan adalah tajwid, fashahah dan kelancaran, hafalan al-Qur'an seseorang dapat dikatakan bermutu apabila bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, fasih atau jelas dalam bacaanya serta lancar hafalannya.kedua metode mushaf al-Miftah adalah metode yang diraancang khusus untuk anak-anak dalam program tahfidz al-Qur'an dengan design al-Qur'an dalam bentuk jilid, yaitu 6 jilid, di dalam mushaf al-Miftah juga terdapat rumusan-rumusan yg bertujuan untuk peningkatan hafalan dengan menyebutkan tema ayat, dapat menebak ayat, surat atau juz al-quran, adapun tiga komponen mutu hafalan al-quran tersebut dapat selalu terjaga dengan penerapan metode mushaf al-Miftah ini.Ketiga, faktor pendukung dan penghambat Penerapan metode mushaf al-miftah dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an pondok pesantren sidogiri pasuruan, peneliti menemukan yaitu: a. Faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu: Faktor pengasuh pesantren (kiai), Faktor pembimbing, Faktor lingkungan, b. faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu: faktor diri sendiri, faktor teman, faktor keluarga, berbedanya latar belakang para santri, berbedanya tingkat kesadaran orang tua.

Kata Kunci: *Metode Al-Miftah, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Al-Quran*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna", merupakan satu nama pilihan Allah yang sangat tepat karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis 5.000 tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia itu. Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh keajaiban dan keindahan. Keajaibannya terdapat pada sifat dan nama-namanya; kaya pada pengertian dan dalil-dalil, sarat isi dan hakikat, kuat tujuan dan sasaran, praktis pada kegunaan dan risalah, nyata pengaruh dan peranannya. Sementara itu, keindahan Al-Qur'an terdapat pada gaya bahasa dan petunjuk serta anugerah yang diberikannya terus berkelanjutan.

Al-Qur'an bukanlah kalam manusia, malaikat, jin maupun iblis melainkan kalam Allah sehingga bernilai mukjizat. Ia diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril; diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Nilai mukjizat tersebut menjadikan Al-Qur'an memiliki keunggulan yang membedakannya dengan kitab-kitab suci lain yang diturunkan kepada nabi-nabi Allah sebelumnya. Dengan demikian, Al-Qur'an adalah kitab terbesar di antara Zabur, Taurat, dan Injil.

Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam agama Islam. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah maka setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.

Dalam kontek keilmuan Islam Al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan, semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang Al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini, maka tidak heran jika taḥfidz Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar utama yang harus ditempuh sebelum mempelajari ilmu yang lain.

Al-Qur'an memiliki sejarah yang otentik dibandingkan denga kitab – kitab samawi lainya,al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Namun dengan keummian masyarakat Arab dimana al-Qur'an itu sebenarnya menjadikan al-Qur'an terpelihara yang awal mulanya dalam bentuk hafalan. Karena masyarakat Arab yang hidup masa turunya al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak bisa mengenal baca tulis satu-satunya andalan mereka adalah hafalan, dalam hal hafalan orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat. al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keaslianya oleh Allah sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an Q. S al Hijr :9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

> Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Q. S Al-Hijr : 9).

Sementara itu, dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah swt. telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah dalam Q.S. At-Takwir (81): 19 – 21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

> Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihra kemurnianya dari tangan – tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti – hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya merupakan suatu ibadah. al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw., ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu, setiap Nabi Muhammad saw., menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu- batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.

Mempelajari al-Qur'an mulai dari belajar membaca, menghafalkan, dan memahami arti al-Qur'an tidak semudah membalikkan tangan, dengan sekali membaca langsung hafal, semua itu butuh proses, mempelajari dan menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga al-Qur'an dengan membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi, sebab di antara keistimewaan al-Qur'an adalah Ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal. Selain itu, al-Qur'an sebagai kitab bagi kaum muslimin menempati posisi penting, yaitu: pertama, Al-Qur'an sebagai manhajul hayati (pedoman hidup) bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Kedua, Al-Qur'an adalah ruh bagi orang-orang yang beriman. Ketiga, Al-Qur'an sebagai az-zikir (peringatan). Keempat Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri dalam menghafal. Namun demikian, paling banyak metode yang digunakan adalah metode yang cocok dan menyenangkan bagi tiap individu. Jika diteliti, maka kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang diperoleh melalui beberapa kali percobaan. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad dan berkembang hingga masa sekarang. Proses pelaksanaan menghafal al- Qur'an yang dilakukan berbagai pesantren terdapat beberapa macam metode menghafal, dari berbagai macam metode dalam menghafal al-Qur'an,

tersebut ternyata dapat mempermudah dan mempercepat bagi santri dalam menghafal. Demikian pula dengan santri-santri yang lain ada cara-cara tertentu lagi yang mereka lakukan dalam menghafal, walaupun cara/metode berbeda yang mereka lakukan namun tujuan mereka sama yaitu bagaimana caranya agar cepat mampu menghafal al-Qur'an.

Kaidah ini dapat membantu dalam hafalan al-Qur'an. Bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Diutamakan bagi penghafal al-Qur'an untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal lain, karena dalam hal itu terkandung banyak kebaikan, juga untuk memperkuat hafalan.

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain : sebagai motor dalam mencapai suatu tujuan. Di samping itu juga niat berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.

Mutu hafalan al-Qur'an terdiri dari kata mutu, hafalan dan al-Qur'an. Mutu dalam bahasa arab "حسن artinya baik" , dalam bahasa Inggris "quality artinya mutu, kualitas" . Secara istilah mutu adalah "Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan". Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Menghafal secara bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu hafidza, yahfadzu, hifdzan, yang artinya memelihara, menjaga, menghafal. Secara istilah sebagaimana yang dipaparkna oleh Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau. Jadi dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu hafalan Al-Qur'an adalah tingkat kualitas memasukkan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tentang kalamullah yang bernilai ibadah diluar kepala.

Kemampuan menghafal Al-Qur‟an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : kelancaran (menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa) , kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah.

Metode Mushaf al-Miftah adalah metode cepat menghafal alquran yang dicetuskan oleh ustadz qusyairi ismail pengajar di pondok pesantren sidogiri pasuruan, penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren sidogiri sebagai penemu metode tersebut, Lahirnya metode Mushaf al-Miftah,sebagaimana ungkapan penulis metode al-miftah lil-ulum dilatarbelakangi oleh keberhasilannya dalam menciptakan metode cepat baca kitab kuning yaitu metode al-miftah lil ulum,yang telah berhasil meluluskan ribuan santri di Pondok Pesantren Sidogiri dalam membaca kitab kuning dari mulai nol yakni santri baru yang belum mengenal kitab kuning hingga bisa membaca kitab kuning yakni kitab fathul qorib yang mereka jadikan sebagai acuan keberhasilan dalam pembelajaran metode al-miftah lil-ulum, para santri tidak hanya bisa baca kitab fathul qorib saja tetapi juga menguasai gramer bahasa arab yakni nahwu dan sharaf dengan dibuktikan para wisudawan al-miftah lil-ulum dapat menjawab semua pertanyaan mengenai susunan kata yang terdapat dalam kitab fathul qorib, baik dari segi ilmu nahwu ataupun ilmu sharaf bahkan mereka dapat menemukan asal kata dari kalimat-kalimat yang ada dalam kitab fathul qorib dan bahkan menguasai dalam mentashrifnya. Rata-rata wisudawan al-Miftah lil-Ulum di pondok pesantren sidogiri menempuhnya dalam waktu kurang dari 6 bulan. Adapun madrasah-madrasah diniyah dan pondok pesantren lainya yang menggunakan metode ini rata-rata ditempuh dalam waktu kurang lebih satu tahun.

Berawal dari promosi pencetus metode Mushaf al-Miftah ustadz Qusyairi Ismail 10 desember 2019 yang mana pada waktu peneliti sedang mengikuti training metode al-Miftah lil-Ulum (metode cepat membaca kitab kuning) di pondok pesantren sidogiri pasuruan, beliau menjelaskan bahwa para pengguna metode mushaf al-miftah ini akan dimudahkan dalam menghafalkan al-Qur'an karena didalamnya terdapat warna-warna yang bisa membantu mereka dalam mengingat hafalannya serta tanda-tanda khusus untuk ayat-ayat mutasyabihat sehingga para pengguna metode ini akan mudah mengingatnya jika berhadapan dengan ayat-ayat mutasyabihat.

Keunikan dari metode mushaf almiftah adalah mushaf al-Qur'an tidak di cetak sebagaimana umumnya mushaf al-Qur'an pada umumnya yakni dalam bentuk 30 juz akan tetapi dicetak dalam bentuk jilid yakni 6 jilid, yang mana disetiap jilid terdapat 5 juz alquran, setiap juz dibagi menjadi 5 bagian Masing-masing juz dibagi dengan kombinasi warna disetiap dua lembar. Dengan begitu seakan menghafal dua lembar.

Hal lain yang termasuk keunikan dari metode mushaf al-miftah adalah: (1) Pemilahan Ayat, di Setiap kolom ayat kelipatan lima; (2) Tema pembahasan berbeda; (3) Ruang Kosong disediakan untuk ruang catatan; (4) Perihal Surah, Nama surah, arti, dan nomor urut bagian dari al-Qur'an; (5) Perihal Juz, Nomor urut bagian dari al-Qur'an serta batas nomor halaman yang memuat bagian tersebut; (6) Detail Surat, Rincian suatu surat terkait dengan nomor urut dan jumlah ayat pada surat tersebut; (7) Perihal Halaman Untuk menunjukkan nomor urut serta nomor awal-akhir ayat yang terdapat pada halaman tersebut

Dan yang paling menarik dari metode mushaf al-Miftah ini adalah sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan team pengajar metode mushaf al-Miftah 26 november 2021, sebagaiman pemaparan dari ustadz junaidi dan gus rifqy al-mahmudi tingkat keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an yag mengikuti program tahfidz dengan metode ini berfariasi tergantug tingkat kecerdasan santri, ada yang 4 bulan khatam dan ada juga yang 6 bulan khatam dalam menghafal al-Qur'an dan ini adalah hasil yang cukup mengagumkan bagi peneliti, karena rata-rata santri di pondok pesantren tahfidz al-Qur'an lainnya menempuh tahifdz dalam waktu antara 1,5 tahun sampai 2 tahun.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk membukukan keunikan dan kemenarikan metode Mushaf Al-Miftah dan langkah-lakah yang dilakukan oleh ustadz-ustadz pondok pesantren sidogiri dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an santri sidogiri dengan menggunakan metode Mushaf Al-Miftah.

Mengingat besarnya metode Mushaf al-Miftah dalam mencetak penghafal al-qur'an di pondok pesantren Sidogiri, penulis tertarik untuk mempelajari metode ini lebih jauh dalam sebuah penelitian yang berjudul "metode Mushaf al-Miftah dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an di pondok pesantren Pidogiri Pasuruan", perlu dikaji secara mendalam.

KAJIAN PUSTAKA

A. Mutu Hafalan

Mutu hafalan al-Qur'an terdiri dari kata mutu, hafalan dan al-Qur'an. Mutu dalam bahasa arab "حسن artinya baik"[1], dalam bahasa Inggris "*quality* artinya mutu, kualitas"[2]. Secara istilah mutu adalah "Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan".[3]Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiyah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

Mutu hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an yaitu sesuai dengan fashahah dan kelancaran hafalan al-Qur'an dan pemahaman inti ayat-ayat al-quran.

1. Tajwid

   Ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca al-Qur'an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya (makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (shifat), mengetahui mana yang harus di baca panjang (mad) dan mana yang harus di baca pendek (qashr). Secara etimologi kata "tajwid" diambil dari kata Jawwada Yujawwidu, tajwidan, yang berarti baik, bagus, memperbagus.[4]

   Tajwid secara bahasa adalah mendatangkan (bacaan) dengan baiak. Dan secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifatsifat huruf, mad-mad dan sebagainya seperti tarqiq dan tafkhim dan sejenisnya."[5]

---

[1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), 110.
[2] John M. Echolis, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1988) Cet. Ke XVI, 460.
[3] M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke-3, 15.
[4] Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.
[5] Syeikh Muhammad Al Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* (Surabaya: Al-Miftah, 1999), 5-6.

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan. Dan juga untuk menjaga lisan dari kesalahan saat membaca al-Qur'an.[6]

Oleh karna itu, hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pembelajar al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf, makharijul huruf, ahkam al huruf dan ahkam al mad wa al qashr.[7]

2. Fashohah

Fashahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim mashdar dari kosa kata fi'il madli (فصح (yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.[8] Definisi yang lain menurut Ali alJarim dan Mustafa Amin mengatakan: "Fashahah maknanya jelas dan terang. Kalimat yang fasih adalah kalimat yang jelas. Oleh karena itu setiap kata dalam kalimat yang fasih itu harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, mudah lagi enak.[9] seperti contoh dalam al-Qur'an surat Al Qashas ayat 34:

لسانا مني أفصح هو هارون وأخي

"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih (lebih terang dan jelas lidahnya dari padaku".[10]

Ibn Atsir berpendapat bahwa fashahah adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ia berkata: kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadzlafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz itu disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadznya dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari makharijul khuruf.[11]Sebagaimana bahasa lain yang memiliki sistem yang khas dan berbeda, bahasa Arab juga memiliki ciri yang berbeda pula dengan bahasa lain. Karakteristik dalam hal ini adalah karakteristik yang menjadi dasar atau ciri bahwa kata atau kalimat dalam bahasa Arab itu disebut fasih atau jelas. Karakteristik fasih dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yakni; 1) fasih dalam kata, 2) fasih dalam kalimat, 3) fasih dalam pembicara bahasa.[12]

Dari beberapa definisi fashahah diatas, dapat ditarik pengertiannya yakni fashahah dapat diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta si pembicaranya. Kalimat dalam bahasa Arab dikatakan fasih ketika memiliki kejelasan makna, mudah bahasanya serta susunanya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati. Sedangkan fasih dal bertadarus Al-Quran ialah jelas dan terang dalam melafalkan bacaan Al-Quran sesuai dengan makharijul khuruf-nya.

---

[6] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17-23.

[7] Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid* (Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016), 16.

[8] Misbahul Munir, Ilmu dan Seni Qiro‟atil Qur‟an Pedoman bagi Qari‟-qari‟ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ (Semarang: Binawan, 2005), 198.

[9] Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, Al-balaaghatul waadhihah, Terj. cet.IX. (Bndung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 1.

[10] Departemen Agama RI, Al-Qur‟an dan Terjemahannya (Semarang: CV Alwaah, 1995), 390.

[11] Abd al-Hafidz Hasan, Ilmu Al-Ma‟ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqyiyah (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010), 10.

[12] Mardjoko Idris, Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi‟, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

3. Kelancaran

Dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari.

Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (muraja‟ah) secara rutin. Karena penghafalan Al Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.[13]

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja.[14] Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al Qur'an akan cepat lepas61

Dalam menghafal Al Qur'an, hafalan Al Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al Qur'an tanpa melihat muṣhaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal Al Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

a) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji undaan atau muraja‟ah) pada pengasuh disetiap harinya.
b) Tardid al kalimat. Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.[15] Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimah atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.
c) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca Al Qur'an secara perlahanlahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.[16] Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan ḥuruf-ḥurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al Qur'an.[17]

Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum[18], sehingga cepat untuk di ingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya.[19] Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karenawalaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila

[13] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 113.
[14] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 93.
[15] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 114.
[16] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira"at, keanehan bacaan AlQur'an Qira"at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 4.
[17] Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro"atil Qur"an Pedoman bagi Qari"-qari"ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, 359.
[18] Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur"an*, 79.
[19] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira"at, keanehan bacaan AlQur"an Qira"at Ashim dari Hafash*, 41.

tidak memperhatikan makhraj dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

Kualitas hafalan al-Qur'an merupakan kadar baik atau buruknya hafalan al-Qur'an seseorang. Sebelum menghafal al-Qur'an seseorang harus bisa membaca al- Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar tidak terjadi kesalahan saat menghafalkan. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an dan masing- masing individu dapat memilih metode mana yang cocok baginya. Selain metode yang digunakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan al- Qur'an diantaranya faktor usia, manajemen waktu dalam menghafal, dan lingkungan. Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafalan al-Qur'an adalah : (1) Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (2).Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan fashih.(3)Santri mampu menghafal al-Qur'an dengan lancar dan benar

B. Metode Mushaf Al-Miftah

Mushaf al-Miftah terdiri dari kata mushaf dan almiftah, Mushaf secara bahasa adalah nama untuk kumpulan dari lembaran yang tertulis dan diapit dua sampulnya.[20] Sedangkan menurut istilah adalah nama dari apa saja yang dituliskan di atasnya kalamullah (al-Qur'an) yang berada pada dua sampulnya.[21] Sedangkan miftah adalah isim alat dari Fi'il madli fataha artinya pembuka sedangkan ulum adalah jama' dari kata ilmu artinya beberapa ilmu.[22] sebetulnya kata al-Miftah ini diambil dari nama madrasah yang ada di PPS yaitu madrasah miftahul ulum yang didirikan oleh KH.Abdul Jalil pada tahun 1938 m.[23] beliau adalah ayah dari pengasuh pps saat ini (KH. A. Nawawi Abdul Jalil).

Metode Mushaf al-Miftah adalah metode cepat menghafal alquran yang dicetuskan oleh ustadz Qusyairi Ismail pengajar di pondok pesantren sidogiri pasuruan, Rencananya, Ust. Qusyairi, akan membuat metode tahfidz sistem perkamar berisi pemahaman satu surat, misal kamar al-Baqarah. Namun, beliau berfikir kembali hal tersebut dirasa sangat berat, baik dari segi biaya maupun tanah yang akan dibangun. Nah, dari sanalah akhirnya beliau berfikir untuk mengkrucutkan mimpinya dengan membuat mushaf hafalan saja, maka lahirlah Mushaf al-Miftah ini dengan meniru metode menghafal dari maroko.

Lahirnya metode mushaf al-Miftah ini pada awalnya didasari oleh keberhasilan beliau Ustadz Qusyairi dan kawan-kawannya dalam membuat metode al-Miftah lil-Ulum yaitu metode cepat membaca kitab kuning yang telah berhasil mencetak santri Sidogiri bisa membaca kitab kuning hanya dalam waktu 4-6 bulan saja, bahkan banyak sekali pesantren dan lembaga madrasah diniyah yang lain yang juga ikut menggunakan metode al-Miftah lil-Ulum ini dan juga merasakan perubahan yang signifikan setelah menggunaakan metode ini seperti yang peniliti alami sendiri yaitu mempraktekan metode ini dipesantren an-Nidhomiyah ngelom Taman Sidoarjo dengan nomor keanggotaan pengguna yaitu 675 (zona selatan) dan juga dipondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo tempat peneliti mengajar dengan adanya perubahan yang luar biasa.

Santri pengguna metode al-Miftah lil-Ulum dalam praktik membaca kitab kuning mereka bukan hanya bisa membaca harokatnya saja akan tetapi mereka juga bisa mengemukakan jawaban atau alasan dari lafadz yag satu sampai yang lain, baik dari segi ilmu nahwunya maupun ilmu shorofnya yang mana keduanya merupakan gramer yang wajib dipelajari oleh orang yang hendak mempelajari bahasa arab. Keberhasilan inilah yang melatarbelakangi

[20] Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, Jamaludin Muhamad bin Mukrim, *Lisanul Arab* (Bairut Lebanon: Daar Sader Publishers, jilid. 5, 2000) 206

[21] Hasyiyah AlQalyubi alaa Syarhil Mahalli, Mesir: Musthafa AlBaaby AlHalaby, 1340), 35.

[22]Fr.Louis Ma'luf al Yasu'i dan Fr.Bernard Tottel al Yasu'i,Al *Munjid fi al Lughoh wa al A'laam (Lebanon: Daru al Masyreq Bairut: 2002),* 527.

[23] Redaksi Ijtihad, *Jejak langkah 9 Masyayikh Sidogiri* (Pasuruan:Sidogiri Penerbit, 2013),7.

lahirnya metode mushaf al-Miftah. Mushaf al-miftah ini sangat cocok buat anak-anak karena disainnya yang sangat menarik sehingga menjadikan anak gemar membaca alquran dengan nuansa yang menyenangkan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Fenomenologi. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahaptertentu, di mana suatu fenomena manusia menjadisubjekkajiannya. Selain itu, fenomenologi berfokus pada pengalaman personal, termasuk bagaimana para individu mengalami satu sama lain.[24]

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.[25] Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.[26]

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya. [27]

Oleh karena itu, komunikasi secara pribadi lewat wawancara mendalam merupakan langkah yang tepat untuk memahami fenomena sebagaimana pendapat Asep Kurniawan tentang penelitian menurut metode survei adalah penelitian yang dilasanakan pada sampel dari populasi baik besar maupun kecil penelitian ini ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel. [28]

Dalam arti hanya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh pelaku riset, dengan menunjukkan bukti-buktinya.Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya. Menurut Spradley (1979), bagi pelaku riset kualitatif yang berkemampuan tinggi,terhadap sebuah leluconpun dia akan mempu memberi makna sehingga dihasilkan temuan yang berarti. Dalam melakukan analisi itu, pelaku riset mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat radikal sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja dalam deskripsi yang dibuatnya itu bersifat luas dan tajam.[29]Jenis penelitian ini juga bisa diartikan sebagai jenis penelitian field risert, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dilingkungantertentu. Dengan ini, penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi beberapa narasumber di dalam penelitian ini peneliti melakukan studi langsung ke lapangan (Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan) untuk memperoleh data yang kongkrit tentang pelaksanaan kegiatan program menghafal al-Qur'an.

Penelitian ini juga mendeskripsikan suatu program yang ada di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian diPondok pesantren Sidogiri Pasuruan. karena kemenarikan metode yang di susun dan sekaligus dipergunakan dalam pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan.

Pada saat peneliti hadir ke pondok pesantren sidogiri pasuruan bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang ada di madrasah tersebut. Oleh karena itu, kehadiran peneliti mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat langsung pada lokasi penelitian.

Dalam hal ini kehadiran peneliti ke pondok pesantren tempat meneliti, peneliti menggunakan beberapa media sebagai alat bantu untuk memperoleh data, media itu bisa berupa

---

[24]Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Com- munication. 7th edition. Belmont* (USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002), 13.

[25]Agus Salim. Ms." *Teori dan Penelitian Paradigma*" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 167

[26]ClarkMoustakas,"*PhenomenologicalResearchMethods*" (California:SAGEPublications,1994),26

[27]J W Creswell, Research Design : *pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*",di terjemahkan oleh : Achmad Fawaid (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014),53.

[28]Asep Kurniawan, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 18.

[29] Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 123.

kamera, buku catatan, bolpoint, dan lain sebagainya, namun peran dan fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di pondok pesantren sidogiri pasuruan untuk penelitian ini mutlak diperlukan. Maka sangat mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada.

Dengan demikian, dalam pelaksanaannya peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan menggunakan alat non-human (angket). Jadi peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.[30]

Sebagai instrumen kunci, peneliti adalah perencana, pengumpul dan penganalisis data sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung untuk mengetahui dan melihat keadaan penerapan kedisiplinan sekolah di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dalam mengembangkan karakter santriya.

Kemudian peneliti juga berusaha menggali informasi secara objektif terhadap informasi yang ada di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendukung fakta yang ada di madrasah tersebut. Permasalahan yang ada di madrasah tersebut tidak mungkin menggunakan satu metode saja akan tetapi membutuhkan banyak metode untuk menganalisa fenomena dan data yang didapat dari narasumber. Peneliti memulai penelitian ini di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan sekitar awal bulan Desember tahun 2021 dan direncanakan sampai juni 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mutu Hafalan al-Qur'an yang ditingkatkan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

1. Tajwid

   Tajwid adalah ilmu cara membaca al-Qur’an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya (makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (shifat), mengetahui mana yang harus di baca panjang (mad) dan mana yang harus di baca pendek (qashr). Secara etimologi kata “tajwid” diambil dari kata Jawwada Yujawwidu, tajwidan, yang berarti baik, bagus, memperbagus.[31]

   Dalam pandangan pondok pesantren sidogiri belajar ilmu tajwid hukumnya adalah wajib, untuk memastikan bahwa bacaan anak-anak baik dan benar menurut kaidah-kaidah tajwid, belajar tajwid bukan hanya belajar memahami saja akan tetapi membutuhkan praktik dalam membaca, hal ini dimaksudkan agar benar bacaanya dalam membaca alqur’an.

   Dalam pandangan teori kognitif belajar tajwid merupakan usaha untuk mendapatkan ilmu untuk dapat membaca alquran dengan baik dan benar, menurut pandanga gagne Menurut gagne belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pengolahan otak manusia : 1). Reseptor; 2). Sensory register; 3). Short-term memory; 4). Long-term memory; 5). Response generator. Salah satu teori yang berasal dari psikolog kognitiv adalah teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne.

2. Fashahah

[30]Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 196.

[31] Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur"an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.

fashahah dapat diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta si pembicaranya. Kalimat dalam bahasa Arab dikatakan fasih ketika memiliki kejelasan makna, mudah bahasanya serta susunanya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati. Sedangkan fasih dal bertadarus Al-Quran ialah jelas dan terang dalam melafalkan bacaan Al-Quran sesuai dengan makharijul khuruf-nya, fashahah merupakan hasil yang diperoleh dari pembelajaran makhorijul huruf ataupun tajwid agar mendapatkan bacaan al-quran yang berkwalitas.

Dalam pandangan teori kognitif Menurut Gagne, pengajaran itu sebagai upaya pendidik dalam meyakinkan kepada siswa akan kemampuan yang dimiliki sebagai syarat dalam menyelesaikan tugas serta memberikan stimulus sehingga siswa mampu mengatur dan menyelesaikan pembelajarannya dengan baik. Pembelajaranitu sendiri hendaknya mampu memunculkan peristiwa belajar dan proses kognitif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Salah satu teori pembelajaran yang dapat diterapkanadalah teori Robert M. Gagne yang dikenal dengan model nine instructional events atau sembilan langkah pembelajaran. Pada praktiknya, teori ini memudahkan dalam penyusunan rancangan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan[32]

3. Kelancaran

Dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (muraja‟ah) secara rutin. Karena penghafalan Al Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.[33]

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja.[34] Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng.

Dalam pandangan kognitif, menurut Gagne belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Berdasarkan model belajar pemrosesan informasi, Gagne menjelaskan delapan fasedalamsatu tindakan belajar (learning act). Fase tersebut adalah kejadian eksternal yang dapat distrukturkan oleh subjek pembelajar. Setiap fase dipasangkan dengan suatu proses yang terjadi dalam pikiran siswa, fase-fase tersebut adalah: [35] 1. Fase Motivasi, merupakan fase pemberian harapan kepada siswa, bahwasanya siswa akan mampu memenuhi keingintahuan terhadap suatu pembahasan. 2. Fase Pengenalan, yaitu fase yang di mana siswa harus memberikan perhatian pada bagian esensial suatu kejadian instruksional ketika proses belajar berlangsung. 3.Fase Perolehan, yaitu fase siswa memperhatikan informasi yang relevan sebagai wujud siswa telah siap menerima pelajaran. 4. Fase Retensi, yaitu fase di mana informasi baru dipindahkan dari memori jangka pendek (shortterm memory) ke memori jangka panjang (long term memory). Hal ini bisa terjadi melaluipengulangan kembali, praktik, elaborasi atau lainnya. 5. Fase Pemanggilan, adalah fase kemampuan mengungkap keluar informasi yang telah dimiliki dan disimpan dalam ingatan. 6. Fase Generalisasi, fase di mana siswa belajar

[32] Warsita, Bambang.. *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2016), 33
[33] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 113.
[34] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 93.
[35] Dahar, R.. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jakarta: Erlangga, 2011), 1.

memanfaatkan informasi yang didapat kedalam permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari 7. Fase Penampilan, yaitu fase siswa mampu menampilkan atau memperlihatkan keterampilan sebagai hasil belajar. 8. Fase Umpan Balik, siswa memperoleh umpan balik mengenai penampilan mereka sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan yang dimiliki siswa.

B. Metode Mushaf Al-Miftah dalam meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa metode mushaf almiftah adalah metode cepat menghafal al-quran yang merupakan metode gabungan dari metode al-miftah lil ulum dengan metode tahfidz dari maroko yang di susun oleh ustadz Qusyairi ismail dan dibantu team almiftah sebagai metode yang bertujuan untuk peningkatan kwalitas hafalan al-quran di program tahfidz al-quran di pondok pesantren sidogiri pasuruan,

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa metode mushaf adalah sebuah metode tahfidz al-qur'an yang menampilkan bentuk mushaf dalam bentuk jilid, yang dipenuhi dengan warna-warna yang disesuaikan dengan psikologis anak, dan dipenuhi tanda-tanda yang banyak seperti tema ayat, perihal surat, perihal juz, ataupun tanda-tanda lainnya, selain itu juga metode mushaf almiftah ini lebih banyak menerapkan sistem takror atau pengulangan hafalan, baik takror dalam talaqqi atau setoran atau tasmi', serta pengulangan dalm bentuk tanya jawab oleh ustadz pembimbingnya.

Dari hasil observasi yang dihasilkan peneliti adalah metode mushaf almiftah adalah metode tahfidz/hafalan al-Qur'an yang dirancang khusus untuk anak-anak yang mengikuti program tahfidz/hafalan al-Qur'an yang lebih mendorong untuk menggunakan mata, pendengaran serta otaknya yang di sesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, karena lebih menonjolkan tanda-tanda tertentu seperti urutan warna perhalaman, tanda warna hitam dalam setiap kelipatan 5 ayat, tanda warna merah pada nomor ayat dalam setiap kelipatan 10 ayat , warna-warna yang terdapat dalam ayat-ayat yang ada keserupaan dengan ayat lainnya, penjelasan inti ayat ataupun tanda-tanda lainnya yang berguna untuk merangsang sensori anak, disertai dengan metodologi pembelajaran yang menjadi ciri khas metode al-Mitah atau metode yang di susun oleh batartama pesantren sidogiri.

Perintah belajar tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat Aqliah). Dalam hal ini, sistem memori yang terdiri atas memori sensori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukkan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan.57 Allah SWT berfirman:

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لايعلمون

"Katakanlah "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. az-Zumar[39] : 9)

Juga firman Allah SWT Qur'an surat an-Nahl ayat 78,

والله أخرجكم من بطون امهاتكم لاتعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl[16]: 78)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia Allah berikan rahmat berupa alat indera yang sangat berharga dalam mengarungi kehidupan di dunia. Al-Qur'an menggunakan lafal as-sam dan al-basar (pendengaran dan penglihatan) untuk menekankan pada fungsi indera dengan baik. Lebih dari itu, penglihatan dan pendengaran memegang peran paling dominan dalam

mentransfer informasi dan pengetahuan. Bahkan dalam al-Qur'an kedua indera ini selalu disebut terangkai. Pendengaran disebut selalu lebih dahulu antara lain karena pendengaran adalah indera yang paling kuat dan paling tahan terhadap berbagai gangguan. Hanya pendengaran yang mampu bertahan ketika indera-indera yang lain sudah tidak mampu berkontribusi.[36]

Dalam pandangan teori kognitif, maka metode mushaf al-miftah adalah metode tahfidz yang dikembangkan di pondok pesantren Sidogiri merupakan upaya pendidikan yang lebih menekankan pada ranah kognitif santri, sebagaimana dalam teori kognitif dengan tokoh Robert Mills Gagne, Teori belajar yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviourisme dan kognitisme, yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi,[37] dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.[38]

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa metode mushaf al-miftah adalah metode yang di rancang khusus untuk anak-anak yang mengikuti program tahfidz al-qur'an di pondok pesantren sidogiri Pasuruan dengan menampilkan kitab al-quran yang berbentuk jilid, sehingga terkesan dalam benak anak-anak menghafal al-qur'an serasa menghafal jilid, dengan dominasi warna yang telah disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, pada setiap jilid terdapat lima juz al-qur'an, dan pada setiap jilid terdapat 12 lembar dengan pembagian 6 warna, dengan target hafalan sehari dua lembar,demikian akan terbayang dalam benak anak-anak menghafal al-quran serasa menghafal dua halaman.

Mushaf almiftah ini sarat akan informasi atau tanda-tanda tertentu seperti tema ayat,nomor halaman, nomor urut surat, nomor halaman dalam setiap jilidnya, jumlah ayat dalam setiap halaman dan lain sebagainya, hal ini bertujuan untuk peningkatan mutu hafalan anak-anak dalam hafalan al-qur'an dipondok pesantren sidogiri pasuruan dengan hasil yang membanggakan yaitu selain hafalan anak-anak lancar mereka juga menyebutkan nomor urut surat, nomor ayat bahkan sampai tema ayat.

Selain isi mushaf al-qur'an sebagai langkah peningkatan mutu hafalan al-qur'an, metode ini juga menerapkan metode takror atau mengulang-ulang hafalan, pertama sistem sabqi yaitu setoran hafalan baru, kedua sistem sabaq setoran hafalan yang sudah di setorkan, ketiga manzil yaitu setoran hasil hafalan selama satu minggu, dan keempat tasmi' yaitu mengulang hafalan dengan cara memperdengarkan hafalannya kepada orang lain dalam hal ini adalah pengulangan atau khataman bergantian.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mahmud, Syeikh Muhammad. *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* (Surabaya: Al-Miftah, 1999).

al Yasu'I, Fr.Louis Ma'luf dan Fr.Bernard Tottel al Yasu'i,Al *Munjid fi al Lughoh wa al A'laam (Lebanon: Daru al Masyreq Bairut: 2002)*.

[36] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Fenomena Kejiwaan Manusia, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 46.
[37] Tanswey Gerson Ratumanan, Belajar dan Pembelajaran, (Surabaya: Unesan University Press, 2004), 70-71.
[38] Suyono dan Haiyanto, Belajar dan pembelajaran, (Bandung : Remaja rosdakarya, 2011) , 92.

Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori, Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin, Al-balaaghatul waadhihah, Terj. cet.IX. (Bndung: Sinar Baru Algensindo, 2011).

Al-Juraisy, Syekh Muhammad Makki Nashr. *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid* (Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016).

al-Mishri, Ibnu Mandzur al-Ifriqi dan Jamaludin Muhamad bin Mukrim, *Lisanul Arab* (Bairut Lebanon: Daar Sader Publishers, jilid. 5, 2000).

Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).

Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009).

Bambang, Warsita. *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2016).

Creswell, J W. Research Design : *pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*",di terjemahkan oleh : Achmad Fawaid (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014).

Dahar, R.. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jakarta: Erlangga, 2011).

Departemen Agama RI, Al-Qur‟an dan Terjemahannya (Semarang: CV Alwaah, 1995).

Echolis, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1988) Cet. Ke XVI

Hasan, Abd al-Hafidz Ilmu Al-Ma‟ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqyiyah (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010).

Hasyiyah AlQalyubi alaa Syarhil Mahalli, Mesir: Musthafa AlBaaby AlHalaby, 1340).

Idris, Mardjoko. Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi‟, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2007).

Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira"at, keanehan bacaan AlQur'an Qira"at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011).

Kurniawan, Asep. Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Fenomena Kejiwaan Manusia, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Com- munication. 7th edition. Belmont* (USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002).

Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Moustakas, Clark. "*PhenomenologicalResearchMethods*" (California:SAGEPublications,1994).

Ms., Agus Salim." *Teori dan Penelitian Paradigma*" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Munir, Misbahul. *Ilmu dan Seni Qiro"atil Qur"an Pedoman bagi Qari"-qari"ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*.

Nasution, M.N. *Manajemen Mutu terpadu* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke-3

Ratumanan, Tanswey Gerson. Belajar dan Pembelajaran, (Surabaya: Unesan University Press, 2004).

Redaksi Ijtihad, *Jejak langkah 9 Masyayikh Sidogiri* (Pasuruan:Sidogiri Penerbit, 2013).

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Suyono dan Haiyanto, Belajar dan pembelajaran, (Bandung : Remaja rosdakarya, 2011).

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung : Al-Ma'arif, 1984)